

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 merupakan era di mana informasi dan pengetahuan menjadi aset utama dalam kehidupan (Latifah & Hadi Utama, 2024). Kemajuan teknologi menjadi landasan utama dalam perkembangan pembelajaran abad ini (Amanda Putri et al., 2024). Semua bidang kehidupan berkembang pesat, tak terkecuali dalam bidang pendidikan (Gendis et al., 2024). Pendidikan abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, menguasai konsep secara mendalam, dan mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah (Suradi et al., 2024). Adapun tuntutan keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 yang dikenal dengan 4C yaitu *Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration* (Elizabeth Patras et al., 2024), yang menjadi salah satu acuan dalam pengembangan kompetensi siswa supaya ke depannya mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan global, mampu bersaing, berinovasi, berkolaborasi dan bekerja sama, serta berpikir kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan (Partono et al., 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2025), Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia mencapai 6,02 pada tahun 2024 pada skala 1-10, angka ini menunjukkan peningkatan yang setara dengan pertumbuhan sebesar 2,03

persen dibandingkan tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesiapan dan pemanfaatan teknologi di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa supaya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan menghadapi tantangan global (Eem Merani Destiana et al., 2025).

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi individu yang lebih baik, dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Zahrotun Nisa & Rayungsari, 2024). Melalui pendidikan, suatu negara dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Sukinawan, 2024). Pendidikan juga menjadi indikator penting dalam kemajuan suatu bangsa (Ramadhan, 2025), karena melalui proses pembelajaran yang efektif, siswa dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa (Wanda Haliza et al., 2025). Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan menjadi penting untuk mendapatkan perhatian termasuk dalam hal penerapan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023).

Pentingnya peran pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas juga ditegaskan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sustri Harida et al., 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah harus dirancang secara menyeluruh agar dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Jamil & Murniati, 2025).

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa banyak manfaat dan hambatan dalam dunia pendidikan, utamanya pada saat keberlangsungan proses pembelajaran (Abda'u Ansyah et al., 2025). Salah satunya yaitu kemudahan dalam akses mendapatkan informasi dan inovasi dalam proses pembelajaran (Julita & Dheni Purnasari, 2022). Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut juga menimbulkan hambatan dan tantangan baru bagi guru dan siswa untuk mampu beradaptasi dan menguasai keterampilan abad ini, seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan bekerja sama (Harimato et al., 2025).

Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Felani & Susilowibowo, 2021). Di jenjang ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori saja, tetapi

juga menguasai keterampilan praktik sesuai dengan bidang keahlian masing-masing (Fadiah Dinita et al., 2024). Dengan beragamnya bidang keahlian di SMK, setiap jurusan memiliki karakteristik dan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja (Triani et al., 2025). Salah satu jurusan yang memiliki peran penting dalam mendukung sektor ekonomi dan keuangan adalah Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Melalui jurusan ini, siswa dilatih untuk memahami prinsip-prinsip akuntansi, mengelola transaksi keuangan, serta menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Zarina Putri et al., 2024).

Mata pelajaran Praktik Akuntansi Perusahaan Dagang merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan kejuruan di SMK, khususnya di jurusan akuntansi. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoritis tentang prinsip-prinsip akuntansi, memahami pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sederhana, tetapi juga mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas praktik (Cagliesi & Ghanei, 2022). Siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan di dalam akuntansi (Sarifah & Hanif, 2025). Kerja sama yang baik antar siswa sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan efektif, serta dapat mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja pada bidang akuntansi (Pelegriani Giacomelli et al., 2021; Riyaningrum et al., 2021; Yusuf et al., 2024).

Namun, setelah dilakukan observasi oleh peneliti di SMK Negeri 2 Jakarta, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut di antaranya, minimnya penguasaan konsep materi saat pembelajaran, kecenderungan siswa bersikap individualis dalam penyelesaian tugas kelas, serta kebiasaan menunda menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Selain itu, terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah yang turut memengaruhi proses pembelajaran, seperti pelaksanaan *teaching factory* yang menempatkan siswa pada bank mini sekolah, koperasi, dan unit praktik lainnya, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan di luar sekolah, seperti kegiatan pendampingan penyambutan tamu kenegaraan maupun peringatan hari-hari besar yang berkaitan dengan pemerintahan, satuan keamanan negara, dan lain sebagainya.

Adapun pembatasan masalah ini dilakukan, dikarenakan permasalahan yang ditemui cukup beragam, sehingga peneliti perlu untuk membatasi masalah yang akan diteliti supaya dapat memperbaiki permasalahan yang bisa diselesaikan. Permasalahan yang akan difokuskan oleh peneliti yaitu pada sikap individualis siswa yang menghambat proses pembelajaran secara kelompok. Alasan mengapa peneliti memilih satu di antara permasalahan tersebut, dikarenakan masalah tersebut yang memungkinkan untuk dapat diperbaiki dengan waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, diharapkan nantinya penelitian ini dapat bermanfaat untuk sekolah terkait.

Hal yang mendasari penemuan permasalahan tersebut diperkuat dengan adanya data awal berupa hasil evaluasi pembelajaran pra-penelitian dan data awal mengenai kerja sama siswa melalui angket pra-penelitian yang disebarkan menggunakan Google Form diisi oleh 52% siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan menyukai pembelajaran dengan menggunakan kelompok atau kerja sama dalam penyelesaian tugas. Namun demikian, hasil tersebut selama pembelajaran menunjukkan bahwa sikap positif masih belum sepenuhnya tercermin, karena masih ditemukan 40% siswa yang pasif dalam kelompok tersebut.



Gambar 1 Observasi Pra Penelitian

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2026.

Hasil wawancara sementara pra-penelitian juga menunjukkan bahwa 20% siswa menyatakan lebih menyukai pembelajaran dengan kerja sama dalam kelompok, karena dinilai lebih mudah dalam memahami materi. Selain itu, menurut observer mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran kelompok, siswa mampu lebih aktif dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan studi yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran aktif dan kolaboratif membantu siswa untuk lebih berani berpendapat saat bekerja sama dalam kelompok (Sarifah & Hanif, 2025;

Yusuf et al., 2024). Hal ini terjadi karena adanya aktivitas pertukaran ide dan pengungkapan pendapat dari masing-masing individu yang membuat mereka berdiskusi lebih lanjut untuk menghasilkan keputusan bersama. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang pasif dalam diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya potensi kerja sama yang dimiliki siswa, namun belum terfasilitasi dengan baik melalui penerapan model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan, meskipun pembelajaran telah dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca materi dan bertanya, metode ini belum sepenuhnya efektif. Siswa cenderung kurang antusias dan pasif karena tidak semua siswa memiliki inisiatif untuk bertanya. Selain itu, seringkali guru tanpa disadari, kembali menggunakan metode tradisional yaitu ceramah untuk menyampaikan materi yang cukup padat, hal ini membuat pembelajaran kurang efektif karena pada mata pelajaran akuntansi menuntut praktik dan pemahaman konsep secara mendalam. Akibatnya, masalah daya ingat dan individualisme siswa belum dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian, diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan dapat mengharuskan siswa untuk aktif berkolaborasi dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka (Zahrotun Nisa & Rayungsari, 2024). *Team-Based Learning* (TBL) dianggap sebagai alternatif penyelesaian yang tepat karena metode ini memiliki tahapan yang sistematis untuk mendorong diskusi, berkolaborasi, dan penerapan konsep (Yudiana & Sudiartini, 2024).

Penggunaan *Team-Based Learning* tidak semata-mata dipilih karena cocok, melainkan sudah disesuaikan dan dipertimbangkan berdasarkan analisis perbandingan terkait dengan efektivitas dari berbagai metode pembelajaran berbasis kelompok. Adapun analisis perbandingannya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Efektivitas Kerja Sama

No.	Metode	Efektivitas	Indikator	Kelebihan
1.	<i>Team-Based Learning (TBL)</i>	Meningkatkan kerja sama siswa melalui diskusi kelompok dan tanggung jawab bersama dalam penyelesaian tugas.	Partisipasi aktif dalam diskusi, membantu antaranggota kelompok, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.	Menggunakan <i>Individual readiness Assurance Test (IRAT)</i> dan <i>Team (TRAT)</i> , serta <i>Application Exercise</i> yang menjamin setiap anggota berkontribusi.
2.	<i>Student Team Achievement Divisions (STAD)</i>	Meningkatkan kerja sama melalui pembelajaran kelompok dengan penilaian berbasis tim.	Aktif berdiskusi, saling memberi bantuan, dan menunjukkan tanggung jawab.	Fokus pada penghargaan kelompok berdasarkan kemajuan individu.
3.	<i>Teams Games Tournament (TGT)</i>	Meningkatkan kerja sama siswa melalui kompetisi kelompok berbasis permainan akademik.	Berpartisipasi dalam permainan kelompok, saling mendukung, dan bekerja sama.	Menghilangkan rasa jenuh dalam pembelajaran yang bersifat prosedural.
4.	<i>Think-Pair Share (TPS)</i>	Meningkatkan kerja sama siswa melalui berpikir individu, diskusi secara berpasangan, dan berbagi hasil ke kelompok.	Aktif bertukar pendapat, menyampaikan hasil diskusi, dan menghargai pendapat.	Sederhana dan tidak memerlukan waktu persiapan yang lama.
5.	<i>Team Accelerated Instruction (TAI)</i>	Meningkatkan kerja sama siswa melalui kelompok dengan tugas individual yang saling mendukung.	Tanggung jawab terhadap tugas kelompok, membantu, dan berkontribusi tim.	Kombinasikan pembelajaran individu dengan bantuan teman sebaya (<i>Peer tutoring</i>).

Sumber: (Ardiansyah et al., 2025; Fatimah & Purwanti, 2024; Joharistima & Sumaryati, 2025; Junanto & Sartika, 2023; Suriaman et al., 2024; Yang et al., 2022)

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Berbagai penelitian terdahulu menemukan bahwa pembelajaran secara berkelompok dan diskusi, mendorong partisipasi aktif dan kerja sama antarsiswa dalam pembelajaran (Farikah et al., 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Purwanti (2024), dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kerja sama siswa karena dinilai meningkatkan aktivitas guru dan siswa yang berdampak pada kerja sama siswa dalam kelompok. Menurut Alivia & Utomo (2024), penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan kerja sama siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian menurut Sari et al. (2022), mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Teams Games Tournament* (TGT) meningkatkan keterampilan kerja sama siswa, karena dinilai dengan pembelajaran berbasis tim, siswa akan berdiskusi dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas bersama. Dengan demikian, pembelajaran dengan berbasis tim berhasil meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

Sementara penelitian oleh Dwi Nursulistyo (2021), menyatakan bahwa pembelajaran *Team-Based Learning* (TBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa penerapan *Team-Based Learning* meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kerja sama tim. Hal ini menunjukkan bahwa model *Team-Based Learning*

mampu membuat pembelajaran lebih aktif dan kolaboratif. Selain itu, penelitian lain oleh Wikanengsih & Rostikawati (2024), menemukan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konsep siswa melalui interaksi antarsiswa. Pembelajaran berbasis kerja kelompok dalam penelitian tersebut terbukti dapat mengurangi sikap pasif dan individualis siswa. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian menurut Yusuf et al. (2024), penggunaan pembelajaran berbasis tim membantu siswa dengan keterlibatan aktif siswa dan mampu berpendapat dengan rasa percaya diri pada tim kecil sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Diperkuat dengan penelitian oleh Amir (2025), bahwa pembelajaran berbasis kerja sama dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan kerja sama siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

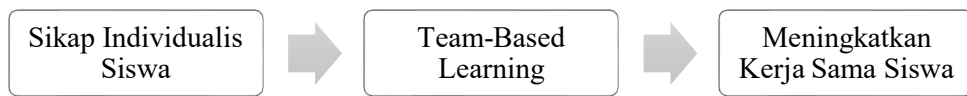
Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan solusi yang diterapkan, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Meskipun penelitian mengenai penerapan *Team-Based learning* telah banyak dilakukan, namun penelitian dengan fokus pada kerja sama siswa, khususnya pada mata pelajaran Praktik Akuntansi Perusahaan Dagang di jenjang SMK masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran di bidang pendidikan kejuruan dan menjadi upaya untuk meningkatkan kerja sama siswa di lingkungan sekolah terkait.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk diangkat sebagai fokus dalam penelitian ini. Adapun beberapa permasalahan yang ditemukan, antara lain:

1. Rendahnya daya ingat siswa terhadap materi praktik akuntansi.
2. Sikap individualis siswa yang menghambat diskusi kelompok dan berbagi informasi.
3. Siswa merasa segan atau takut untuk bertanya langsung kepada guru pamong.
4. Pembelajaran sering terhambat oleh jadwal *teaching factory* dan absensi siswa.
5. Adanya perbedaan metode penyampaian materi antara peneliti dan guru pamong.

Penelitian ini hanya berfokus pada satu permasalahan utama yang dapat diatasi langsung oleh tindakan peneliti, yaitu sikap individualis siswa yang menghambat diskusi dalam kerja sama siswa. Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan metode pembelajaran berbasis *Team-Based Learning*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada mata pelajaran Praktik Akuntansi Perusahaan Dagang di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 2 Jakarta. Sementara masalah lain tidak menjadi fokus utama karena berada di luar kendali peneliti.



Gambar 2 Alur Tindakan Penelitian

Sumber: Data peneliti, 2026.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

Apakah penerapan metode pembelajaran dengan model *Team-Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama siswa pada mata pelajaran Praktik Akuntansi Perusahaan Dagang di Kelas XI Akuntansi SMK?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk meningkatkan kerja sama siswa pada mata pelajaran Praktik Akuntansi Perusahaan Dagang melalui penerapan metode pembelajaran berbasis *Team-Based Learning*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat praktis dan manfaat teoritis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep akuntansi, menumbuhkan sikap kerja sama, dan melatih keterampilan komunikasi yang dibutuhkan di dunia kerja.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mengatasi masalah daya ingat dan individualisme siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk perbaikan pembelajaran di masa mendatang.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran produktif Praktik Akuntansi Jasa, Dagang, dan Manufaktur, serta dapat menjadi contoh penerapan strategi pembelajaran inovatif bagi guru lainnya.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses dan hasil pembelajaran yang dialami oleh siswa di sekolah, sehingga orang tua dapat lebih memahami perkembangan belajar anak serta mendukung proses pembelajaran secara optimal.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik sejenis, serta dapat dikembangkan lebih lanjut pada konteks, variabel, atau jenjang pendidikan yang berbeda.

f. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran, khususnya terkait dengan penerapan model *Team-Based Learning* pada mata pelajaran Praktik Akuntansi Jasa, Dagang, Dan Manufaktur di pendidikan kejuruan.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan dan efektivitas penerapan *Team-Based learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi pada konteks pendidikan kejuruan di Indonesia.